



## IMPLEMENTASI PENGALAMAN REALISTIS-MISTIS GEREJA PERDANA DI JEMAAT UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK DALAM KONTEKS MISTIK JAWA KONTEMPORER

Oleh :

<sup>\*1</sup>Soleman Kawangmani dan <sup>\*2</sup>Lavadya Permata KW

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta

Email: <sup>\*1</sup>solemankawangmani@yahoo.co.id, dan <sup>\*2</sup>lavandyavanny@gmail.com

---

### Informasi Artikel

**Diserahkan :**

18 September 2022

**Diterima :**

27 September 2022

**Dipublikasi :**

27 September 2022

**Kata kunci :**

Pengalaman Realistis-  
Mistis, Jemaat, Kabar  
Baik, Mistik Jawa

**Key words:**

Realistic-mystical  
experience, Church, Good  
News, Javanese mysticism

---

### ABSTRAK

Mistik Jawa kontemporer berkembang akibat agama formal gagal menjadi kekuatan moral, terlalu dogmatis dan ritualistik serta kurang memperhatikan kebutuhan batin. Pada hal gereja perdana memiliki pengalaman dengan Roh Kudus yang sifatnya batiniah, bukan formalistik dan ritualistik. Pengalaman gereja perdana harus menjadi pola hidup jemaat masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola implementasi pengalaman gereja perdana dengan Roh Kudus di gereja masa kini untuk memberitakan Kabar Baik dalam konteks mistik Jawa kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif preskriptif dengan metode eksegesa teks Alkitab dan studi literatur. Penelitian ini menghasilkan 'Pola Eklesia-Pneumato-Kristosentris' dengan lima ciri yaitu persekutuan, belajar Firman Allah, doa dan penyembahan, pemberdayaan karunia Roh dan pengutusan untuk memberitakan Kabar Baik.

---

### ABSTRACT

*Contemporary Javanese mysticism developed because formal religion failed to become a moral force, was too dogmatic and ritualistic and did not pay attention to inner needs. In the case of the early church, the experience with the Holy Spirit was inward, not formalistic and ritualistic. The experience of the early church should be the pattern of life for the congregation today. This study aims to find a pattern of implementing the experience of the early church with the Holy Spirit in the contemporary church to preach the Good News in the context of contemporary Javanese mysticism. This study uses a prescriptive qualitative approach with exegesis methods of biblical texts and literature studies. This research resulted in an 'Eklesia-Pneumato-Christocentric Pattern' with five characteristics, namely fellowship, learning God's Word, prayer*

---

*and worship, empowering the gift of the Spirit and sending out to preach the Good News.*

---

## PENDAHULUAN

Pengalaman keagamaan adalah inti dari agama.<sup>1</sup> Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan memiliki nilai mutlak secara pribadi karena ada Allah Maha pribadi yang memberikan kepribadian itu.<sup>2</sup> Oleh karena itu pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang hidup dengan Allah yang Maha pribadi itu.<sup>3</sup> Pengalaman orang percaya dengan Bapa dan Yesus Sang Anak Allah relatif tidak menimbulkan kontroversi jika dibandingkan dengan pribadi ketiga Allah Tritunggal yaitu Roh Kudus yang berpangkal pada Kisah Para Rasul (KPR) khususnya pasal 2. Ada yang mengabaikan pengalaman dengan Roh Kudus dan lebih menekankan perumusan doktrinal. Sebagian orang lebih menekankan pengalaman diajar langsung oleh Roh Kudus tanpa dasar pemahaman ajaran tentang pengalaman dengan Roh Kudus yang alkitabiah.<sup>4</sup> Kedua isu ini masih terus terjadi di kalangan orang percaya sampai saat ini.

Polarisasi kedua isu tersebut akan membuat gereja yang lahir pada hari Pentakosta itu tidak efektif dalam bermisi. Menurut Jack Deere, KPR pasal 2 mengajarkan bahwa terpisah dari pernyataan supranatural, gereja tidak akan pernah menggenapi misi penebusan Allah di bumi.<sup>5</sup> Sebagai contoh munculnya mistik kebatinan Jawa oleh karena agama formal termasuk agama Kristen, dipandang telah gagal menjadi kekuatan moral, terlalu dogmatis dan ritualistik dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan batin orang Jawa. Sebaliknya kebatinan menjanjikan pengalaman manunggal dengan Tuhan secara gaib dan usaha mistik.<sup>6</sup> Dan ternyata kebatinan terus berkembang bahkan akan semakin dinamis terlebih setelah adanya putusan Mahkamah Konstitusi RI nomor: 97/PUU-XIV/2016 yang memerintahkan agar pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) wajib mencatumkan kolom kepercayaan.<sup>7</sup>

Menurut Heath setelah hari Pentakosta, sikon orang percaya serta dinamikanya berubah secara mutlak (KPR 2:1-13), sebagaimana nyata dari penjelasan Petrus terkait makna dari pengalaman turunnya Roh Kudus itu. Sebenarnya perubahan ini sudah diberitahukan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes pasal 14-17. Roh Allah tidak lagi berbicara melalui nabi saja melainkan sudah mengambil tempat dalam batin setiap orang yang percaya (cf. Roma 8:9). Pengalaman itu merupakan suatu persiapan orang percaya untuk memberitakan dan mewakili Yesus di setiap tempat.<sup>8</sup> Menurut George W. Peters, hubungan realistik-mistik antara pengalaman dengan Roh Kudus dengan penjelasannya dari Firman Allah ini harus dipegang teguh, agar di satu sisi terhindar dari mistisisme yang tidak jelas dan subyektif dan disisi lain tidak terjebak pada ortodoksi kering dan mati yang bergantung pada huruf tanpa ada kehidupan

---

<sup>1</sup> James D G Dunn, *Jesus And The Spirit* (Michigan: W.B. Eerdmans, 1975), 1.

<sup>2</sup> H. Wayne House, *Charts of Christian Theology and Doctrine*, (Michigan: Zondervan, 1992) 83.

<sup>3</sup> Robert Brow, *Asal Mula Agama* (Bandung: Tonis, 1986), 120.

<sup>4</sup> Jack Deere, *Bagaimana Allah Pada Masa Kini Berbicara Melalui Nubutan, Mimpi Dan Penglihatan* (Yogyakarta: Andi, 1996), 91-97.

<sup>5</sup> Ibid, 77.

<sup>6</sup> Harun Hadiwiyono, *Kebatinan Dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 8.

<sup>7</sup> Soleman Kawangmani, "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020), 284-285.

<sup>8</sup> W Stanley Heath, "Etika Dan Politik," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 6 (2004), 44.

yang menyertai Firman.<sup>9</sup> Termasuk ketika gereja berupaya memberitakan Kabar Baik dalam konteks kebatinan yang menekankan tahapan perjalanan mistik untuk mengalami persatuan dengan Tuhan.

Upaya memberitakan Kabar Baik dalam konteks kebatinan telah menjadi perhatian banyak pakar teologi. Menurut Subagya gereja harus mampu memuaskan aspirasi rohani secara otentik.<sup>10</sup> Hadiwiyono menekankan pelayanan holistik termasuk batin dan manifestasinya.<sup>11</sup> De Jonge mengatakan bahwa Javanisme tidak terpisahkan dengan mistik dan berita kebangkitan Kristus sangat relevan disampaikan melalui pendekatan dialog.<sup>12</sup> Menurut Banawiratma paham *manunggaling kawula gusti* dan *sangkan paraning dumadi* sangat penting diperhatikan dalam penginjilan melalui dialog terbuka dan jujur,<sup>13</sup> dan perlunya bantuan guru untuk mencapai persatuan dengan Allah yang hidup '*pamoring kawula Gusti*'.<sup>14</sup> Menurut Suseno, inkarnasi Kristus dapat memenuhi kerinduan terdalam dari religiusitas Jawa yaitu mengenal asal-usul pribadi (*sangkan paraning dumadi*) dan bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*). Daya pikat Injil ada dalam seruannya untuk bertobat karena akan membebaskan orang Jawa dari ambivalensi yang melekat pada usaha mistik Jawa.<sup>15</sup> Haryono mengemukakan Model Soteriologi Allah Tripurusa Dialog Imajiner untuk komunikasi tentang keselamatan Kristen kepada pengikut kebatinan PANGESTU.<sup>16</sup> Penerapan pola apologetika dialogis olah rasa dalam percakapan Kabar Baik tepat dalam konteks PANGESTU.<sup>17</sup> Gagasan dan temuan ini patut diperhatikan namun belum ada yang mengkaji secara khusus tentang pengalaman realistik-mistik yang didialogkan dengan tahapan perjalanan mistik Jawa dan mensintesisnya menjadi suatu pola pelayanan gereja. Padahal menurut Aliyanto, pengalaman-pengalaman mistik Pentakosta tetap relevan di era posmodern.<sup>18</sup> Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkajinya.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pokok masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pengalaman gereja perdana dengan Roh Kudus dalam KPR 2:1-47 ditinjau dari Injil Yohanes 14-17 di jemaat masa kini untuk memberitakan Kabar Baik dalam konteks mistik Jawa kontemporer?

---

<sup>9</sup> George W Peters, *A Biblical Theology of Missions*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2020), 374.

<sup>10</sup> Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 107-108.

<sup>11</sup> Hadiwiyono, *Kebatinan Dan Injil*, 164.

<sup>12</sup> S.De Jonge, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: PN Kanisius, 1976), 10, 96, 125, 127, 142-150

<sup>13</sup> J B Banawiratma, "Kebatinan Serta Pelayanan St. Ignasius Loyola: Suatu Contoh Kebatinan Kristiani," in *Wahyu Iman Kebatinan* (Yogyakarta: PN Kanisius, 1989), 83-84.

<sup>14</sup> J B Banawiratma, *Yesus Sang Guru* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997), 5, 12-13.

<sup>15</sup> Frans Magnis-Suseno, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 196-199, 202-204..

<sup>16</sup> Timotius Haryono, "Model Soteriologi Untuk Memperkenalkan Kristus Dalam Konteks Pangestu," *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 1 (2013).

<sup>17</sup> Soleman Kawangmani, "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu Soleman Kawangmani," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020), 304-305.

<sup>18</sup> Diky Nofa Aliyanto, "Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1-19, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/70>, 1..

Tujuan penelitian yaitu menemukan pola implementasi pengalaman dengan Roh Kudus gereja perdana di jemaat masa kini untuk memberitakan Kabar Baik dalam konteks mistik Jawa kontemporer. Manfaat teoritis yaitu memberikan perspektif baru dalam mengkaji pengalaman Pentakosta (KPR 2:1-47) berbasis pengajaran Yesus tentang Roh Kudus dalam Injil Yohanes pasal 14-17. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menolong gereja masa kini agar kembali menerapkan pola hidup gereja perdana sehingga dapat memberitakan Kabar Baik secara tepat dalam konteks mistik Jawa kontemporer.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>19</sup> dan preskriptif<sup>20</sup> dengan maksud menemukan suatu pola atau rancangan. Metode eksegesa dipergunakan untuk mengkaji teks KPR 2:1-47 dan Injil Yohanes pasal 14-17. Data-data juga diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil eksegesa terkait pengalaman gereja perdana dengan Roh Kudus dalam KPR 2:1-47 akan ditinjau dari pengajaran Tuhan Yesus tentang Roh Kudus dalam Yohanes pasal 14-17 untuk menemukan kesesuaian ciri-ciri pengalaman realistik-mistik. Selanjutnya didialogkan dengan data-data terkait konteks mistik Jawa Kontemporer dan diakhiri dengan mensintesis suatu pola pengalaman realistik-mistik untuk diterapkan di jemaat masa kini dalam rangka memberitakan Kabar Baik dalam mistik Jawa Kontemporer sebagai jawaban atas masalah penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Injil Yohanes pasal 14-17 merupakan suatu kesatuan perikop berisi percakapan Yesus dengan para murid-Nya sebelum mengalami penderitaan di kayu Salib. Sebagaimana Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) diberi perhatian sangat penting oleh setiap orang percaya, maka Yohanes pasal 14-17 sebagai suatu wasiat terakhir harus pula mendapat perhatian sungguh-sungguh karena meletakkan dasar pengajaran tentang Roh Kudus yang akan menyertai orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung sampai kesudahan zaman.

#### **Mengalami Anak dan Bapa: Roh Kudus Dijanjikan (Yohanes pasal 14-17)**

Isi Injil Yohanes pasal 14-17 terbaca seperti kehendak terakhir dan surat wasiat Yesus. Yesus menggunakan kesempatan-Nya yang terakhir untuk menolong para murid memahami apa yang telah mereka alami melalui suatu percakapan yang intim atau bersifat meditasi religius.<sup>21</sup> Pokok percakapan tentang keberdianan timbal balik 'saling tinggal di dalam'. Yesus ada di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Yesus (14:10), dan bahwa Bapa dan Anak tinggal di dalam para murid (15:4), Roh Kudus tinggal di dalam para murid (14:17). Para murid di dalam Yesus seperti Yesus di dalam para murid (14:20). Yesus berdoa agar para murid tetap di dalam Allah Bapa dan seperti Anak di dalam Bapa dan Bapa di dalam Anak (17:21). Keberdianan

---

<sup>19</sup> J Lexy Moleong and Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PN Remaja Rosdakarya, 2007), 6, 13

<sup>20</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020), 28

<sup>21</sup> Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mula, 1995), 68-77.

timbang balik ‘saling tinggal di dalam’ atau idiom ‘tinggal tetap’ ini oleh Ladd disebut sebagai mistisisme.<sup>22</sup> Jadi selama tiga tahun para murid telah mengalami hubungan timbal balik dengan Yesus Kristus Anak Allah dan Bapa. Para murid mengenal Anak dan Bapa dan sudah mengalami Anak dan Bapa secara nyata dan penuh, suatu pengalaman mistik Kristen (Yoh. 14:1-14).

Ketika Yesus naik ke sorga, hubungan ‘saling tinggal di dalam’ tidak terputus. Kehadiran Allah itu adalah Roh Kudus sendiri (*Yun. Parakletos*) artinya Penasehat, Penolong atau Penganjur. Janji kedatangan Roh Kudus disini tidak dimaksudkan bahwa Roh Kudus baru ada pada saat diutus ke dalam dunia. Karena Roh Kudus sudah ada sejak kekal hanya belum aktif dalam karya dengan kuasa secara penuh dalam diri setiap orang percaya sebagaimana sejak hari Pentakosta.<sup>23</sup> Hal ini berarti kehadiran *Parakletos* juga akan membawa para murid dan setiap orang percaya mengalami Roh Kudus itu secara nyata dan penuh.

Ada lima tema tentang pribadi dan karya Roh Kudus. Pertama, Roh Kudus adalah *Parakletos*. Ia menyertai dan mengisi kebutuhan orang percaya sebagai akibat kepergian Yesus (Yoh. 14:15-17). Kehadiran-Nya membawa damai sejahtera ilahi, artinya kepergian Yesus dan kehadiran Roh Kudus merupakan suatu sukacita bagi para murid (Yoh. 14:26). Kedua, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran dan Guru orang percaya. Ia akan mengingatkan Firman yang pernah diajarkan Yesus dan mengajarkan Firman kebenaran (Yoh. 14: 16, 25-26). Ketiga, Roh Kudus adalah saksi Kristus di dunia bersama orang percaya sebagai mitra. Roh Kudus memberi wibawa ilahi atas kesaksian orang-orang percaya (Yoh. 15:26-27, bdk. I Yoh. 5:6-9). Keempat, Roh Kudus adalah Roh Penginsyaf dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Dalam arti menghakimi dunia, menunjukkan kesalahannya, menyadarkan statusnya sebagai orang berdosa, dan jalan keluar di dalam Yesus serta akibatnya bila tidak percaya Yesus (Yoh. 16:7-11). Kelima, Roh Kudus adalah Roh Pemimpin. Ia memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran karena Ia adalah Roh Kebenaran (Yoh. 16:12-18). *Parakletos* memimpin berbasis Firman untuk memuliakan Yesus kini dan di akhir zaman.

Doa Yesus dalam Yohanes pasal 17<sup>24</sup> secara khusus mengungkapkan hubungan Bapa dan Anak serta ciri-ciri para murid yaitu diserahkan kepada Bapa, diajari Bapa, mentaati Bapa, mengenal hubungan Anak dan Bapa, kepunyaan Bapa bukan dunia, akan dibenci oleh dunia, sekalipun dikirim ke dunia namun akan dilindungi oleh Bapa. Para murid menyatakan kemuliaan Yesus, disatukan Bapa seperti Anak dan Bapa satu, akan menjadi saksi bagi dunia bahwa Anak di utus oleh Bapa, dan menjadi satu dalam hubungan timbal balik tinggal di dalam Bapa dan di dalam Anak, termasuk semua yang menjadi buah pemberitaan Injil.

Lima tema tentang Roh Kudus dan karya-Nya tersebut menyatakan bahwa kehadiran Roh Kudus akan membuat para murid tahu tentang keberadaan timbal balik Yesus Anak Allah itu dan Bapa dengan para murid, sebagaimana dikatakan, “Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam BapaKu dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu (Yoh 14:20)”. Hal ini berarti bahwa pengalaman didiami Roh Kudus akan membuat para murid meyakini akan keberadaan timbal balik Anak dan Bapa, sekaligus hubungan timbal balik para murid dengan

---

<sup>22</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1999).

<sup>23</sup> Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 358-360.

<sup>24</sup> Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, 74-75.

Anak, Bapa dan Roh Kudus. Oleh karena Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri, Ia berasal dari Bapa (dalam arti sebagai sumber) tetapi tidak terpisah dari sumber dan diutus oleh Anak maka kehadiran Roh Kudus secara aktif akan membawa setiap orang percaya mengalami Allah Tritunggal, suatu keberdamaan timbal balik 'saling tinggal di dalam' Allah Tritunggal.<sup>25</sup> Dan hal ini akan terjadi 'pada waktu itu' yang menunjuk pada peristiwa Hari Pentakosta. Sedangkan pengalaman para murid dihembusi Roh Kudus oleh Yesus setelah kebangkitan (Yoh 20:22), hendak menunjukkan bahwa Roh Kudus yang akan diutus itu datang dari Yesus dan Roh Kudus itu memberi kewibawaan ilahi kepada orang percaya untuk bersaksi. Pengalaman ini merupakan anugerah untuk para murid sebagai satu keseluruhan, bukan kepada masing-masing dari mereka dan pengalaman ini bersifat pra Pentakosta, oleh karena Roh Kudus itu baru datang setelah Yesus naik ke Sorga.<sup>26</sup> Karena itu berikut ini penulis akan memaparkan peristiwa Pentakosta dalam KPR 2:1-47, kemudian meninjau lingkup pengalaman orang percaya pada hari Pentakosta dengan perspektif lima tema tentang Roh Kudus di atas.

### **Pengalaman Orang Percaya dengan Roh Kudus (KPR 2:1-47)**

Latar belakang Peristiwa Pentakosta tampak pada KPR pasal 1. Tiga pokok pengajaran, pertama, Janji Roh Kudus ditegaskan kembali (KPR 1:1-5). Selama 40 hari, Yesus yang bangkit mengajar tentang Kerajaan Allah dan kembali menegaskan janji Bapa untuk membaptis para murid dengan Roh Kudus. Mereka akan mengalami pencurahan Roh Kudus (bdk.KPR 2:4, 33). Kedua, Janji Roh Kudus dikaitkan dengan penginjilan yang universal (1:6-11). Kebangkitan Yesus melahirkan optimisme para murid tentang pembebasan Israel dari bangsa Romawi secara politis. Sebaliknya Yesus justru menegaskan janji pemberian Roh Kudus untuk bersaksi hingga ke seluruh dunia (KPR 1:8). Jadi pencurahan Roh Kudus dalam rangka pemulihan spiritual. Ketiga, Pengalaman dengan Roh Kudus dinantikan dan penginjilan dipersiapkan (1:12-26). Setelah Yesus naik ke sorga, para murid bertekun dengan sehati dalam doa menanti janji Bapa. Mereka juga mencari pengganti Yudas Iskariot yaitu Matias.

Selanjutnya, dalam KPR 2:1-47 janji Roh Kudus digenapi, para murid mengalami Roh Kudus. Pengajaran penting, pertama, adanya manifestasi Roh Kudus (ayat 1-13). Akibat langsung pengalaman ini yaitu orang banyak mendengar para rasul berbicara dalam bahasa mereka sendiri, ada peristiwa seperti tiupan angin keras, dan lidah-lidah api menghinggapi para murid sebagai pembaptisan dengan Roh Kudus itu sendiri.<sup>27</sup> Petrus menjelaskan manifestasi itu berdasarkan nubuatan nabi Yoel pasal 2. Inilah yang disebut dengan pengalaman realistik-mistik. Jadi Petrus dapat memahami bahwa yang sedang di alami oleh orang-orang percaya itu pada dasar merupakan penggenapan dari nubuatan Perjanjian Lama (PL). Ada penjelasan batiniyah dalam diri Petrus yang kemudian dipertanggungjawabkan melalui kotbahnya.

Kemudian, pengalaman dengan Roh Kudus mengobarkan penginjilan (ayat 14-40). Petrus yang penuh dengan Roh Kudus lalu memberitakan Injil kepada orang banyak (ayat 22-36), dengan merujuk juga kepada Mazmur Mesianik (Maz 16:8-11, 101:1). Lalu Petrus kembali mengaitkan berita Injil dengan peristiwa Pentakosta (ayat 33). Petrus memiliki

---

<sup>25</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2004), 386-387.

<sup>26</sup> Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 366-368.

<sup>27</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta 2* (Jakarta: BP Sinode GBI, 2004), 98-100.

penjelasan batiniah yang jernih bahwa Roh Kudus sudah dijanjikan dalam PL, juga dijanjikan oleh Yesus sendiri (Yoh. 14-16), kini dicurahkan untuk menggenapi janji itu. Roh Kudus datang dari dan dicurahkan oleh Yesus ke dalam batin setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dan pengalaman ini bukanlah pengalaman eksklusif, tetapi juga untuk semua orang di segala tempat dan waktu saat menyambut Injil (ayat 38-39). Roh Kudus sebagai agen misi akan mengobarkan penginjilan sampai akhir zaman (cf. KPR 1:8).

Berikutnya, adanya pengalaman dengan Roh Kudus dalam gereja perdana (KPR 2:41-47). Saat Pentakosta ada 3000 jiwa bertobat, suatu komunitas baru yang menerima Yesus, dibaptis dan beroleh karunia yaitu Roh Kudus (ayat 41). Lima ciri dinamika hidup komunitas ini yaitu pertama, persekutuan (*Fellowship*). Ada pola hidup yang baru yaitu hidup bersekutu, bersehati, saling mengasihi dan berbagi (*care and share*). Ciri kedua, belajar Firman Allah (*Learning*). Ketekunan dalam belajar bersama sebagai kunci menuju kedewasaan rohani. Ciri ketiga, penyembahan dan doa (*Worship*). Ada kesetiaan dalam jemaat beribadah. Ciri keempat, manifestasi Roh Kudus (*Sign & Miracle*) Penggenapan nubuatan Yoel 2:28-32 menjadi bagian integral dari dinamika hidup jemaat. Ciri kelima, kesaksian dan pengutusan (*Mission*). Kesaksian mereka menyebar ke luar dan pada saat yang sama menarik orang-orang di luar untuk bergabung ke jemaat. Kelima ciri ini menyatakan bahwa pengalaman dengan Roh Kudus telah melahirkan suatu komunitas baru yang disebut gereja Tuhan. Jadi gereja lahir sebagai buah karya Roh Kudus, gereja itu berkarya karena kuasa Roh Kudus.

### **Tinjauan Berdasarkan Lima Tema Tentang Roh Kudus dalam Yohanes pasal 14-17 terhadap Pengalaman Orang Percaya dengan Roh Kudus dalam KPR 2:1-47**

Peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan penggenapan janji Yesus dalam Injil Yohanes 14-17. Secara ringkas penggenapan tema-tema janji tentang Roh Kudus dipaparkan sebagai berikut: Pertama, Roh Kudus menyertai atau tinggal dalam orang percaya. Pengalaman 120 murid dan 3000 petobat baru menunjukkan bahwa setiap orang percaya disertai dan didiami Roh Kudus. Jadi ada keberadaan timbal balik antara orang percaya dengan Yesus Sang Anak, dengan Bapa, dan juga dengan Roh Kudus secara aktif dan penuh, suatu pesekutuan mistik. Manifestasi Roh sebagai penggenapan dari nubutan Nabi Yoel, tidak mengakibatkan kepribadian para murid melebur ke dalam Allah (artinya tidak terjadi penghilangan identitas pribadi karena diilahirkan). Petrus tetap dapat mengontrol pemikirannya dan menjelaskan makna Pentakosta dan Injil.

Kedua, Roh Kudus mengingatkan dan mengajarkan Firman kepada orang percaya. Sebagaimana tampak dalam mengingatkan Petrus untuk merujuk nubuatan Yoel dan Mazmur ketika menjelaskan Roh Kudus dan Injil.

Ketiga, Roh Kudus bersaksi bersama orang percaya. Karya Roh Kudus nyata dalam pemberitaan Injil oleh Petrus, gereja perdana dan dan rasul lainnya. Dampak karya Roh Kudus ini yaitu ada 3000 orang percaya Yesus dan bahkan jumlah itu terus bertambah.

Keempat, Roh Kudus menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Lukas mencatat bahwa pendengar dari khobah Petrus adalah orang-orang 'saleh' dari seluruh penjuru dunia. Namun Roh Kudus menginsyafkan akan kepalsuan kesalehan mereka, terbukti akhirnya mereka mau bertobat.

Kelima, Roh Kudus memimpin orang percaya kepada seluruh kebenaran. Pencurahan Roh Kudus membuat orang percaya mengalami penggenapan janji Yesus dalam Yohanes pasal 14-17. Petrus dapat menjelaskan peristiwa Pentakosta dan Injil yang berpusatkan Yesus Kristus dengan jelas. Injil kebenaran yang menjadi pemberitaan Petrus bersifat yaitu *Pneumato-Kristosentris*. Demikian pula pola hidup baru gereja perdana menunjukkan tentang karya Roh Kudus yang memimpin jemaat kepada kebenaran sebagaimana doa Yesus dalam Yohanes pasal 17. Sikon yang baru ini dapat diformulasikan sebagai jemaat (*Eklesia*) yang hidup dalam dinamika karya Roh Kudus yang berpusatkan Kristus (*Pneumato-Kristosentris*).<sup>28</sup> Jadi pengalaman gereja perdana pada hari Pentakosta yaitu pencurahan Roh Kudus sesuai sebagaimana telah dijanjikan Yesus dalam Yohanes pasal 14-17. Pencurahan Roh Kudus ini juga menandai suatu babak baru yaitu keberadaan timbal balik (pengalaman mistik) setiap orang percaya bukan hanya dengan Yesus Sang Anak dan Bapa tetapi sekaligus dengan Roh Kudus secara aktif dan penuh (persekutuan *Perikoresis*),<sup>29</sup> suatu pengalaman gereja perdana dengan Allah Tritunggal yang Maha Pribadi dan Hidup, suatu '*Eklesia-Pneumato-Kristosentris*'. Persekutuan mistik itu semata-mata anugerah dari Allah untuk menyatu dengan manusia, demi keselamatannya dan bukan hasil usaha manusia untuk menyatu dengan Allah, suatu pengalaman mistik yang sejati (otentik). Ada lima ciri persekutuan mistik gereja perdana yaitu adanya persekutuan (*Fellowship*), belajar Firman Allah (*Learning*), penyembahan dan doa (*Worship*), manifestasi Roh Kudus (*Sign & Miracle*) dan kesaksian dan pengutusan (*Mission*). Hasil tinjauan ini akan menjadi acuan dalam merumuskan pola implementasi di jemaat masa kini untuk memberitakan Kabar Baik dalam konteks mistik Jawa kontemporer.

### **Mengenal Kebatinan Sebagai Mistik Jawa Kontemporer**

Sejak kemerdekaan RI, timbul aneka aliran mistik kebatinan Jawa diantaranya Paguyuban Ngesti Tunggal yang lahir di Solo dan aliran Susiolo Budi Dharmo yang lahir di Yogyakarta dan terus berkembang bahkan sampai ke luar negeri. Menurut Subagya<sup>30</sup> sifat khas aliran kebatinan yaitu pertama dan utama adalah sifat batin manusia yang lebih bernilai dan berupaya merealisasikan daya batin itu dengan menembus alam lahirian untuk bersemayam pada azas terakhir dari keperibadiannya yaitu roh. Sifat kedua yaitu rasa yang berkenaan dengan pengalaman rohani subyektif melalui latihan untuk menerima wahyu sendiri, mendengar suara dalam hati yang membuat rasa tenteram dan puas. Kebatinan menjanjikan gaya hidup baru dan peningkatan legitimasi diri. Sifat ketiga yaitu keaslian, yaitu berupaya mengembangkan kepribadian asli Indonesia. Sifat keempat, hubungan erat antar warga (*paguyuban*), pemenuhan kebutuhan '*jumbuhing kawula-Gusti*', kepada siapa jiwa perseorangan meleburkan diri dan kebutuhan manusia untuk bersatu sama lain di tengah menguatnya individualisme. Sifat Kelima, aklak sosial. Maksudnya kebatinan menjanjikan pembaruan aklak dan ketenteraman batin di tengah dekadensi moralitas masyarakat. Sifat keenam, menjanjikan kontribusi positif terhadap pembangunan dalam wujud keteguhan moral, kesehatan jasmani, dan harmoni sosial.

---

<sup>28</sup> Gordon T. Smith, *Evangelikal, Sakramental, & Pentakostal* (Jakarta: IC Library, 2017), 26-27.

<sup>29</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021), 24-25.

<sup>30</sup>Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, 13-38.

Selain itu kebatinan juga bersifat gnostik dimana selalu berusaha berdasarkan kekuatan gaib untuk mencari jawab soal asasi manusia yaitu dari mana asalnya dan kemana perginya.

### **Pandangan Dunia Mistik Kebatinan**

Menurut Hadiwiyono, ada kesamaan ajaran dalam semua aliran kebatinan,<sup>31</sup> bahwa pada dasarnya Tuhan (Suksma Kawekas, Ingsun, Budhi, Hyang Maha Kuasa) tidak lain adalah Zat Yang Mutlak yang benar-benar tidak dapat disebut seperti apa (*tan kena kenaya ngapa*), tidak berpribadi dan merupakan sebab dari segala sesuatu termasuk manusia. Tuhan itu Yang Mutlak seperti Laut yang tenang dan berada di dalam setiap makhluk termasuk manusia.

Manusia merupakan makhluk jasmani (badan kasar) dan rohani (batin). Badan kasar merupakan sumber nafsu. Sedang batin manusia tidak lain adalah Roh Suci yang merupakan bagian dari sifat Zat Mutlak sehingga sehahekat dengan Tuhan, tetapi dibelenggu dalam penjara nafsu berupa badan kasar. Oleh karena segi rohani manusia sehahekat dengan Tuhan maka manusia dapat bersatu dan bersekutu dengan Tuhan secara sempurna. Kelepasan atau keselamatan berarti bebas dari belenggu nafsu itu agar Roh Suci kembali bersatu, bercampur hingga sulit dibedakan lagi dengan yang Mutlak (*Manunggaling kawul-Gusti, Jumbuhing kawula-Gusti* atau *Pamoring kawula-Gusti*). Kelepasan ini dapai dicapai melalui usaha sendiri dengan cara sujud, semedi, amal perbuatan baik serta budi luhur. Ketika manusia lepas dari nafsu dunia, maka dunia dan masyarakat dengan sendirinya akan mengalami keteraturan, keselarasan dan kedamaian. Artinya harmoni kehidupan bersama ditentukan oleh hasil olah batin setiap manusia.

### **Praktik Mistik Kebatinan**

Upaya memahami praktik mistik kebatinan mencakup pemahaman tentang tahapan perjalanan mistik, guru kebatinan dan latihan kebatinan. Tahapan perjalanan mistik. Sejak lahir manusia terbelenggu oleh hawa nafsu dan tidak memiliki persekutuan dengan Tuhan. Maka mengusahakan kesatuan kembali dengan Tuhan adalah tujuan dari praktik mistik dan manusia harus berusaha sendiri (autosoteria). Menurut Rahmat Subagya,<sup>32</sup> ada tiga tahapan perjalanan mistik yaitu berawal dari pengintegrasian diri atau budi luhur yang dapat dicapai dengan cara *menekung, eling, mawas diri, dasasila, semadi, yoga, pantang, tapa brata, wangsit, zikir, sujud* dan *pemudaran*. Kemudian, pengalaman peralihan (transformasi), dimana mistikus akan mengalami kekosongan, tanpa hawa nafsu (*suwung, sunyata, lebur, mati sajroning urip*, sunyi, menipis rasa diri aku transformasi kepribadian kepada taraf mulia, kesatuan dengan makrokosmos, *Sangkan Paran*, dengan *Purusa*, dengan *Sukma Kawekas, jumbuhing kawula lan Gusrti, pamoring kawula Gusti, kejatening gesang*. Diakhiri dengan tahapan, identifikasi dan partisipasi, dimana seseorang mengambil bagian dalam kekuasaan adiinsani, kebalnya rasa, kemampuan berbahasa yang tidak dimiliki orang biasa (*xenolalia*), kemampuan untuk menampakkan diri di beberapa tempat dalam waktu yang bersamaan (*bilokasi*), kemampuan untuk dapat memindahkan barang ke tempat lain tanpa sentuhan (*telekenesa*). Sementara

---

<sup>31</sup> Hadiwiyono, *Kebatinan Dan Injil*, 119-125.

<sup>32</sup> Rachmat Subagya, *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1979),201-202.

menurut Riyanto Sanjiwan ada empat tahap perjalanan mistik,<sup>33</sup> berawal dari Syari'at (*lampahing raga*) artinya membersihkan badan. Kemudian, Tarekat (*lampahing budi*): melatih budinya. Selanjutnya, Hakikat (*lampahing manah*): manusia percaya kepada Allah yang menguasai dan mengarahkan hidup kepada-Nya. Dan berakhir pada tahap Makrifat (*jumbuhing kawula Gusti*): persatuan manusia dan Tuhan sebagai puncak pengalaman mistik (*union mystica*), melalui tapa (askese). Intisari dua pandangan ini yaitu adanya tahapan yang harus dilalui untuk mencapai persatuan mistik dengan Tuhan. Dan persatuan dengan Tuhan merupakan upaya manusia itu sendiri.

Berkenaan dengan guru kebatinan dikatakan bahwa tahapan perjalanan mistik menuju *jumbuhing kawula Gusti* merupakan usaha yang sulit dan karena itu memerlukan guru mistik sebagai perantara muridnya dengan Tuhan. Guru mistik harus sudah menerima wahyu, telah mencapai taraf mistik yang tinggi, memiliki pengetahuan dan sifat-sifat gaib, memiliki cara hidup yang teruji, sifat kebapaan, dan *sepi ing pamrih*.<sup>34</sup>

Akhirnya, terkait dengan latihan kebatinan. Sejatinnya kelepasan dalam kebatinan bersifat autosoteria melalui latihan-latihan untuk mengalami secara intuitif kehadiran Tuhan. Latihan mistik yang disebut 'olah rasa' sebagai keharusan, dibawah bimbingan guru mistik demi mencapai ketenangan batin dan mempertajam 'rasa'.<sup>35</sup>

### **Implementasi Pengalaman Realistik-Mistik Gereja Perdana di Jemaat Untuk Memeritakan Kabar Baik Dalam Konteks Mistik Jawa Kontemporer**

Menurut penulis diperlukan sintesis gagasan kreatif yang memperhatikan sifat kebatinan dengan upaya daya batin melalui tahapan perjalanan mistik beserta manifestasinya. Tetapi tetap dibawah kesadaran bahwa pengalaman batin mistik Jawa bersifat antroposentris (autosoteria), yang berbeda dengan pengalaman Kristen dengan Allah Tritunggal yang hidup dan Maha Pribadi yang bersifat anugerah dan dialami seseorang melalui respon iman terhadap Injil Kristus dan Roh Kudus. Untuk melayani masyarakat Jawa yang bervisi mistik maka gereja harus menjadi suatu komunitas yang memiliki pola hidup jemaat (*Eklesia*) yang misioner dalam relasi keberadaan timbal-balik (mistik) Roh Kudus-Kristus (*Pneumato-Kristosentris*), suatu pola *Eklesia-Pneumato-Kristosentris*. Berbasis pola ini, maka munculnya kebatinan sebagai reaksi terhadap dogmatisme dan ritualisme akan dikoreksi melalui pola hidup jemaat yang menegaskan kembali kekayaan pola hidup ilahi sebagaimana gereja perdana. Gereja merupakan kumpulan pribadi-pribadi yang mengalami Yesus Anak Allah, Bapa dan mengalami kepenuhan Roh Kudus dengan ragam manifestasi sesuai yang dianugerahkan-Nya kepada jemaat. Ciri-ciri pola hidup *Eklesia-Pneumato-Kristosentris* yaitu pertama, adanya Persekutuan (*Pakempalan Guyub Rukun*) dimana di dalamnya ada relasi kekeluargaan, guyub, rukun dan harmoni karena ada saling peduli dan berbagi kasih baik rohani maupun jasmani. Pola hidup ini sebagai dampak lahir dari pembaruan batin yang terus-menerus dikerjakan oleh Roh Kudus ke dalam seluruh kebenaran Firman Allah dan kesempurnaan karakter (*budi luhur*) yaitu

---

<sup>33</sup> Riyanto Sanjiwani, "Mistik Jawa Kontemporer," *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur* (Jakarta: Gramedia, 1993), 129.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

memiliki buah roh. Hidup jemaat akan menimbulkan kepercayaan, menularkan kekayaan batin, memperkuat, menyembuhkan, mengayomi, memberi semangat dan menimbulkan ketenteraman hati pada masyarakat. Kebaikan hati yang menjadi pengalaman konkrit dimata penganut kebatinan akan memiliki daya pikat bagi mereka untuk bergabung dalam jemaat ini.

Kedua, belajar Firman Allah (*Panyuraos Kitab Suci*). Jemaat senang bergaul dan mau belajar Firman Allah dibawah tuntunan Roh Kudus Sang Guru. Pemuridan berbasis kelompok yang menekankan dialog sangat efektif untuk membawa setiap jemaat ke dalam pengalaman relasi dialogis dengan Allah melalui Firman-Nya.<sup>36</sup> Pemuridan ini sekaligus menjadi persiapan jemaat dalam mengembangkan dialog spiritualitas dengan penganut mistik Jawa.

Ketiga, Pujian, penyembahan dan doa bersama dengan bersehati dan bertekun secara teratur (*Penembahan lan Pandonga*). Penyembahan dan doa merupakan hak istimewa jemaat untuk menikmati persekutuan mistik dengan Kristus dan Roh Kudus, dan melaluinya kerinduan Allah untuk menyatu dengan umatnya itu berjumpa dan dialami secara nyata yaitu pengalaman dalam hadirat Allah yang memberi kekuatan batin dan bersifat spiritual-tranformatif. Penyembahan dan doa bukan media untuk lari dari realita sebagaimana mistik kebatinan yang menghindari semua kesenangan dunia tetapi hak istimewa untuk mengalami kehadiran Allah itu senantiasa. Ia hadir dalam dunia yang rusak dan mengubahnya demi kebaikan bersama.

Keempat, pengalaman dalam aneka manifestasi Roh Kudus berupa tanda dan mujizat serta pemberdayaan karunia-karunia Roh (*Pakaryaning Roh Suci*). Persekutuan mistik *Ekleisia-Pneumato-Kristosentris* menjadikan orang percaya berbeda secara kodrat dengan manusia alami, karena ada Allah dengan kuasa supranatural dalam dirinya. Karunia-karunia Roh diberikan Allah untuk pendewasaan jemaat dan pelayanan termasuk dalam konteks mistik Jawa. Karya Roh tentu memiliki daya pikat bagi mistik Jawa, karena bukan hanya milik orang tertentu atau guru mistik sebagaimana mistik Jawa tetapi ada dan dialami oleh setiap orang percaya. Pengalaman jemaat akan karya Roh juga menjadi bagian dari kesiapan bermisi.<sup>37</sup>

Kelima, adanya kesaksian dan pengutusan untuk pemulihan spiritual (*Pangutusan*). Dinamika hidup dalam keempat ciri di atas harus diikuti dengan pengutusan/misi. Karena memang pengalaman dengan Roh Kudus bukan hanya berdimensi ke atas (Allah) dan ke dalam (sesama jemaat) tetapi juga memiliki dimensi ke luar (masyarakat) yaitu misi pemulihan spiritual. Adanya lima ciri ini akan menjadikan gereja sebagai suatu komunitas yang misioner. Praktik pemberitaan Kabar Baik harus memperhatikan hal-hal berikut: Sikap pemberita yaitu menghargai spiritualitas mistik Jawa, terbuka, rendah hati dan penuh kasih Kristus dan buah Roh;<sup>38</sup> Selanjutnya, Jembatan pemberitaan Injil (*point of contact*) yaitu Allah yang berinkarnasi di dalam diri Yesus Kristus memenuhi kerinduan terdalam manusia Jawa untuk mencapai kesempurnaan hidup melalui mengenal asal usul dirinya (*Sangkan paraning dumadi*) dan persatuan dengan Allah (bukan *Manunggaling Kawula Gusti*, tetapi *Manunggaling Gusti Kawula*; Selanjutnya, Isi berita Kabar Baik yaitu Kristus dan karya salib yang diberitakan secara sederhana dan jelas dan setiap orang yang meresponnya dengan iman akan menjadi

---

<sup>36</sup> Timotius Haryono, "Misi Kristus Di Bumi Jawa," *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021), 11-13.

<sup>37</sup> Soleman Kawangmani, *Makin Berdoa Mantap Bermisi* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020), 107.

<sup>38</sup> Soleman Kawangmani, "POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019), 67-70.

manusia baru yang memiliki persekutuan mistik *Pneumato-Kristosentris*, bukan sebagai hasil tahapan perjalanan mistik kebatinan (autosoteria), tetapi hanya karena kasih karunia Allah. Selanjutnya, pemberitaan Kabar Baik menggunakan bahasa Jawa dan relasi dialogal sangat kontekstual dengan mistik Jawa.<sup>39</sup> Akhirnya, perlunya pelayanan lanjutan dalam jemaat lokal yang menghayati persekutuan mistik *Eklesia-Pneumato-Kristosentris*.

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap pengalaman gereja perdana dengan Roh Kudus dalam KPR pasal 2:1-47 berdasarkan pengajaran Yesus tentang Roh Kudus dalam Injil Yohanes pasal 14-17 menghasilkan suatu '*Pola Eklesia-Pneumato-Kristosentris*' yaitu suatu pola hidup jemaat masa kini yang hidup dalam dinamika karya Roh Kudus yang berpusatkan Kristus, dengan lima ciri yaitu, pertama, persekutuan diantara orang percaya, kedua, belajar Firman Allah secara teratur dan tekun, ketiga, doa dan penyembahan kepada Allah; keempat pemberdayaan karunia-karunia Roh dan kelima, pengutusan untuk memberitakan Kabar Baik. Pola hidup inilah yang harus diimplementasikan oleh jemaat pada masa kini untuk memberitakan Kabar Baik secara tepat dalam konteks mistik Jawa kontemporer.

## REFERENSI

- Aliyanto, Dedy Nofa. "Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1–19. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/70>.
- Banawiratma, J B. "Kebatinan Serta Pelayanan St. Ignasius Loyola: Suatu Contoh Kebatinan Kristiani." In *Wahyu Iman Kebatinan*. Yogyakarta: PN Kanisius, 1989.
- . *Yesus Sang Guru*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997.
- Brow, Robert. *Asal Mula Agama*. Bandung: Tonis, 1986.
- Deere, Jack. *Bagaimana Allah Pada Masa Kini Berbicara Melalui Nubutan, Mimpi Dan Penglihatan*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Dunn, James D G. *Jesus And The Spirit*. Michigan: W.B. Eerdmans, 1975.
- French L. Arrington. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta 2*. Jakarta: BP Sinode GBI, 2004.
- . *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- H. Wayne House. *Charts of Christian Theology and Doctrine*,. Michigan: Zondervan, 1992.
- Hadiwiyono, Harun. *Kebatinan Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Haryono, Timotius. "Misi Kristus Di Bumi Jawa." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).
- . "Model Soteriologi Untuk Memperkenalkan Kristus Dalam Konteks Pangestu." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 1 (2013).
- Heath, W Stanley. "Etika Dan Politik." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 6 (2004).
- Jonge, S.De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: PN Kanisius, 1976.
- Kawangmani, Soleman. "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu Soleman Kawangmani." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).
- . "Desain Pemberitaan Injil Berbasis Pengenalan Budaya Suku Jawa (Studi Kasus

---

<sup>39</sup> Soleman Kawangmani, "Desain Pemberitaan Injil Berbasis Pengenalan Budaya Suku Jawa (Studi Kasus Keluarga Suk Di Surakarta)," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022), 10.

- Keluarga Suk Di Surakarta).” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- . *Makin Berdoa Mantap Bermisi*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020.
- . “POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019).
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mula, 1995.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Leon Moris. *Teologi Perjanjian Baru*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Magnis-Suseno, Frans. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Moleong, J Lexy, and Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PN Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Riyanto Sanjiwani. “Mistik Jawa Kontemporer.” In *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Siahaan, Harls Evan R. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021).
- SMith, Gordon T. *Evangelikal, Sakramental, & Pentakostal*. Jakarta: IC Library, 2017.
- Subagya, Rachmat. *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1979.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).
- Aliyanto, Dedy Nofa. “Agama Di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta Dalam Konteks Postmodern.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1–19. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/70>.
- Banawiratma, J B. “Kebatinan Serta Pelayanan St. Ignasius Loyola: Suatu Contoh Kebatinan Kristiani.” In *Wahyu Iman Kebatinan*. Yogyakarta: PN Kanisius, 1989.
- . *Yesus Sang Guru*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1997.
- Brow, Robert. *Asal Mula Agama*. Bandung: Tonis, 1986.
- Deere, Jack. *Bagaimana Allah Pada Masa Kini Berbicara Melalui Nubutan, Mimpi Dan Penglihatan*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Dunn, James D G. *Jesus And The Spirit*. Michigan: W.B. Eerdmans, 1975.
- French L. Arrington. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta 2*. Jakarta: BP Sinode GBI, 2004.
- . *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- H. Wayne House. *Charts of Christian Theology and Doctrine*. Michigan: Zondervan, 1992.
- Hadiwiyono, Harun. *Kebatinan Dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Haryono, Timotius. “Misi Kristus Di Bumi Jawa.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).
- . “Model Soteriologi Untuk Memperkenalkan Kristus Dalam Konteks Pangestu.” *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 1, no. 1 (2013).
- Heath, W Stanley. “Etika Dan Politik.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 6 (2004).
- Jonge, S.De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: PN Kanisius, 1976.

- Kawangmani, Soleman. "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu Soleman Kawangmani." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020).
- . "Desain Pemberitaan Injil Berbasis Pengenalan Budaya Suku Jawa (Studi Kasus Keluarga Suk Di Surakarta)." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- . *Makin Berdoa Mantap Bermisi*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2020.
- . "POLA APOLOGETIKA KONTEKSTUAL UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK KEPADA SUKU JAWA WONG CILIK." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* (2019).
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mula, 1995.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Leon Moris. *Teologi Perjanjian Baru*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Magnis-Suseno, Frans. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Moleong, J Lexy, and Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PN Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Riyanto Sanjiwani. "Mistik Jawa Kontemporer." In *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021).
- SMith, Gordon T. *Evangelikal, Sakramental, & Pentakostal*. Jakarta: IC Library, 2017.
- Subagya, Rachmat. *Agama Dan Alam Kerohanian Asli Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1979.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).